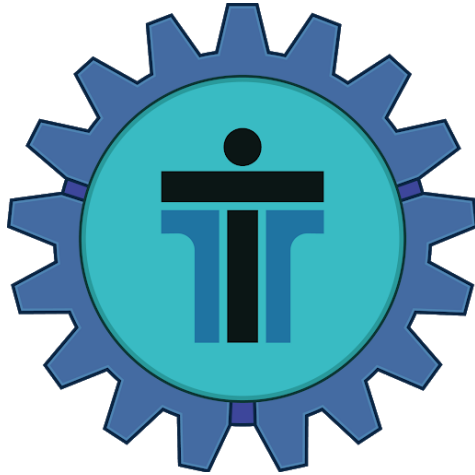


Tugas  
Bahasa Indonesia



KD. 4.3. Menganalisis Kebahasaan  
Teks Cerita (Novel) Sejarah

Nama : Kadek Satria Kantra Wibawa  
No : 23  
Kelas : XII RPL 1

Tahun Pelajaran  
2021/2022

## Tugas

### Halaman 62-63

Bacalah kembali kutipan novel sejarah Kemelut di Majapahit. Kemudian, analisislah kaidah kebahasaan novel sejarah tersebut dengan mengisi tabel berikut ini.

No	Kaidah bahasa	Kutipan teks
1.	Kalimat bermakna lampau	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dan hubungan antara junjungan ini dengan para pembantunya, sejak perjuangan pertama sampai Raden Wijaya menjadi Raja, amatlah erat dan baik.</li><li>2. Akan tetapi guncangan pertama yang memengaruhi hubungan ini adalah ketika Sang Prabu telah menikah dengan empat putri mending Raja Kertanegara, telah menikah lagi dengan seorang putri dari melayu.</li><li>3. Sebelum putri dari tanah Melayu ini menjadi istrinya yang kelima, Sang Prabu Kertajasa Jayawardhana telah mengawini semua putri mending Raja Kertanegara.</li><li>4. Akan tetapi, datanglah pasukan yang beberapa tahun lalu diutus oleh mending Sang Prabu Kertanegara ke negeri Melayu.</li><li>5. Tentu saja Ronggo Lawe, sebagai seorang yang amat setia sejak zaman Prabu Kertanegara, berpihak kepada Dyah Gayatri.</li><li>6. Pengangkatan ini memang banyak terpengaruh oleh bujukan Dara Petak Mereka semua mengenal belaka sifat dan watak Ronggo Lawe, banteng Mojopahit yang gagah perkasa, dan selalu terbuka, polos dan jujur, tanpa tedeng aling-alings dalam mengemukakan suara hatinya, tidak akan mundur setapak pun dalam membela hal yang dianggap benar.</li></ol>

		<p>7. Kakang Ronggo Lawe, tindakanku mengangkat kakang Nambi sebagai patih hamangkubumi, bukanlah merupakan tindakan ngawur belaka, melainkan telah merupakan suatu keputusan yang telah dipertimbangkan masak-masak, bahkan telah mendapat persetujuan dari semua paman dan kakang senopati dan semua pembantuku.</p>
2.	Penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan waktu	<p>1. Setelah Raden Wijaya berhasil menjadi Raja Majapahit pertama bergelar Kertarajasa Jayawardhana, beliau tidak melupakan jasa-jasa para senopati (perwira) yang setia dan banyak membantunya semenjak dahulu itu membagi-bagikan pangkat kepada mereka.</p> <p>2. Dan hubungan antara junjungan ini dengan para pembantunya, sejak perjuangan pertama sampai Raden Wijaya menjadi Raja, amatlah erat dan baik.</p> <p>3. Kemudian terdengar bunyi berketok dan ujung meja diremasnya menjadi hancur.</p> <p>4. Tak lama kemudian, hanya suara derap kaki Mego Lamat yang berlari congkalah yang memecah kesunyian Gedung kadipaten itu, mengiris perasaan...</p> <p>5. Pada waktu itu, Sang Prabu sedang dihadap oleh para senopati dan punggawa.</p>
3.	Penggunaan kata kerja material	<p>1. Mendengar berita itu dari seorang penyelidik yang datang menghadap pada waktu sang adipati sedang makan, Ronggo Lawe marah bukan main. Nasi yang sudah dikepalnya itu dibanting ke atas lantai dan karena dalam kemarahan tadi sang adipati menggunakan aji kedigdayaannya, maka nasi sekepal itu amblas ke dalam lantai. Kemudian terdengar bunyi berketok dan ujung meja diremasnya menjadi hancur.</p> <p>2. Kalau Sang Prabu sendiri kurang menyadari akan persaingan ini, pengaruh persaingan itu</p>

		<p>terasa benar oleh para senopati dan terjadi perpecahan diam-diam.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Akan tetapi, Adipati Ronggo Lawe bangkit berdiri, membiarkan kedua tangannya dicuci oleh istrinya yang berusaha menghiburnya.</li> <li>4. Di dalam kemarahan dan kekecewaan, Adipati Ronggo Lawe masih ingat untuk menghaturkan sembahnya, tetapi setelah semua salam tata susila ini selesai, serta merta Ronggo Lawe menyembah dan berkata dengan suara lantang, "Hamba sengaja datang menghadap paduka untuk mengingatkan Paduka dari kekhilafan yang paduka lakukan di luar kesadaran Paduka!"</li> </ol>
4.	Penggunaan kalimat tidak langsung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tirtowati juga memperingatkan karena melempar nasi ke atas lantai seperti itu penghinaan terhadap Dewi Sri dan dapat kualat.</li> </ol>
5.	Penggunaan kata kerja mental	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendengar akan pengangkatan patih ini, merahlah muka Adipati Ronggo Lawe.</li> <li>2. Mendengar berita itu dari seorang penyelidik yang datang menghadap pada waktu sang adipati sedang makan, Ronggo Lawe marah bukan main.</li> <li>3. Sang Prabu sangat mencintai istri termuda ini yang telah diperistri oleh Sang Baginda, lalu diberi nama Sri Indraswari.</li> <li>4. Akan tetapi, Adipati Ronggo Lawe bangkit berdiri, membiarkan kedua tangannya dicuci oleh kedua orang istrinya yang berusaha menghiburnya.</li> <li>5. Sang Prabu sendiri juga memandang dengan alis berkerut tanda tidak berkenan di hatinya.</li> <li>6. Semua muka para penghadap menjadi pucat mendengar ucapan ini dan semua jantung di dalam dada berdebar tegang.</li> </ol>

6.	Penggunaan dialog	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. "Kakangmas Adipati... harap paduka tentang..."</li> <li>2. Ingatlah, Kakangmas Adipati.... sungguh merupakan hal yang kurang baik mengembalikan berkah ibu pertiwi secara itu..."</li> <li>3. "Aku harus pergi sekarang juga!"</li> <li>4. "Pengawal lekas suruh persiapkan si Mego Lamat di Depan! Aku akan berangkat ke Majapahit sekarang juga!"</li> <li>5. "Kakang Ronggo Lawe, apakah maksudmu dengan ucapan itu?"</li> <li>6. "Hamba sengaja datang menghadap paduka untuk mengingatkan Paduka dari Kekhilafan yang paduka lakukan di luar kesadaran Paduka!"</li> <li>7. "Yang hamba maksudkan tidak lain adalah pengangkatan Nambi sebagai pepatih paduka! Keputusan yang padukaambil ini sungguh-sungguh tidak tepat, tidak bijaksana, dan hamba yakin bahwa paduka tentu telah terbujuk dan dipengaruhi suara dari belakang! Pengangkatan Nambi sebagai Patih Hamangkubumi sungguh merupakan kekeliruan yang besar sekali, tidak tepat dan tidak adil, padahal Paduka terkenal sebagai seorang Mahajara yang arif dan bijaksana dan adil!"</li> </ol>
7.	Penggunaan kata sifat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dyah Gayatri yang bungsu ini memang cantik jelita seperti seorang Dewi Kahyangan.</li> <li>2. Pasukan ini dinamakan pasukan pamalayu yang dipimpin oleh seorang senopati perkasa bernama Kebo Anabrang...</li> <li>3. Putri yang kedua yaitu yang muda bernama Dara Petak, Sang Prabu Kertajasa terpikat</li> </ol>

		<p>hatinya oleh kecantikan sang putri ini, maka diambillah Dyah Dara Petak menjadi istrinya yang kelima.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Muka patih Nambi sebentar pucat sebentar merah...</li> <li>5. Lembu Sorayang sudah tua itu menjadi pucat mukanya...</li> <li>6. “ ...Dia seorang bodoh, lemah, rendah budi, penakut, sama sekali tidak memiliki wibawa...”</li> <li>7. ...Karena Dara Petak memang cantik Jelita dan pandai membawa diri.</li> <li>8. Tentu saja Ronggo Lawe, sebagai seorang yang amat setia sejak zaman Prabu Kertanegara, berpihak kepada Dyah Gayatri.</li> <li>9. Namun karena segan kepada Sang Prabu Kertarajasa yang bijaksana, persaingan dan kebencian yang dilakukan secara diam-diam itu tidak sampai menjalar menjadi permusuhan terbuka.</li> <li>10. "...padahal paduka terkenal sebagai seorang Maharaja yang bijaksana dan adil"</li> </ol>
--	--	---

## Tugas

### Halaman 64

Jelaskan makna ungkapan yang terdapat pada kutipan novel sejarah berikut ini.

1. Ia tahu benar Tholib Sungkar Az-Zubaid adalah kucing hitam di waktu malam dan burung merak di siang hari.

**Makna ungkapan :**

Kucing hitam di malam hari dan burung merak di siang hari adalah seseorang yang tampak menakutkan tetapi memiliki hati yang sangat baik.

2. Dalam hati-kecilnya bayangan Sang Adipati, yang jelas memberanikan istrinya, antara sebentar mengawang dan mengancam hendak merobek-robek hatinya.

**Makna ungkapan :**

Merobek-robek hatinya adalah menyakiti hatinya.

3. Bau kemenyan menyebar menyapa menyapa hidung siapa pun tanpa kecuali.

**Makna ungkapan :**

Hidung siapapun tanpa kecuali adalah aromanya tersebar di mana-mana.

4. Cakradara sama sekali tidak menyadari seseorang mengikuti gerak kakinya dengan pandangan tidak berkedip dan isi dada yang mengombak.

**Makna ungkapan :**

Isi dada yang mengombak adalah perasaan hati yang galau, tidak karuan, tidak menentu.

5. Majapahit memang bisa berada dalam genggamannya, dan kekuasaan manakah yang lebih tinggi dibanding kekuasaan seorang raja ?

**Makna ungkapan :**

Majapahit bisa berada dalam genggamannya adalah Majapahit dalam kekuasaannya.